



Evaluasi Program *Peer Educator* bidang Kesehatan Reproduksi di SMP Kota Semarang Menggunakan Model *Discrepancy*

Nimas Putri Ayuningtyas*, Budiyo

State University of Semarang, Kota Semarang, Indonesia

***Corresponding Author:**

nimasptr03@students.unnes.ac.id

Article History:

Received 2025-01-14

Revised 2025-04-04

Accepted 2025-04-19

Keywords:

Program Evaluation,
Peer Educator,
Discrepancy Model

Kata Kunci:

Evaluasi Program,
Peer Educator,
Model Disperancy

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Peer Educator Program at SMP Negeri 22 Semarang by applying the Discrepancy Model. The main issue identified is the students' limited understanding of technical and legal aspects of reproductive health, despite their relatively high social awareness. A descriptive evaluative research design with a mixed-method approach was employed, integrating quantitative data from questionnaires and qualitative data from in-depth interviews. The study involved 16 students who actively participated in the Peer Educator program for one semester. Research instruments included a Likert Scale to measure program effectiveness to explore participants' experiences. The findings indicate that the program successfully increased student participation in reproductive health discussions, yet their comprehension of technical and regulatory elements remains inadequate. The data distribution was relatively even, and the instrument reliability score of 0.787 confirms the consistency of responses. Based on these results, it can be concluded that although peer education effectively fosters social awareness, strengthening the technical and legal content is essential to achieve a more comprehensive understanding. Recommendations include curriculum improvements, structured module development, and collaboration with experts to support the program's sustainability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan Program *Peer Educator* di SMP Negeri 22 Semarang dengan menggunakan Model *Discrepancy*. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai aspek teknis dan hukum kesehatan reproduksi, meskipun kesadaran sosial mereka sudah tergolong baik. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif evaluatif dengan pendekatan mixed method, menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa yang terlibat aktif dalam program *Peer Educator* selama satu semester. Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert untuk menilai keefektifan program untuk menggali pengalaman peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kesehatan reproduksi, namun pemahaman mereka terhadap aspek teknis dan regulasi masih perlu ditingkatkan. Distribusi data yang merata serta nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,787 menegaskan konsistensi jawaban responden. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan peer education efektif dalam membangun kesadaran sosial, penguatan materi teknis dan hukum sangat dibutuhkan agar pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif. Rekomendasi yang diajukan mencakup perbaikan kurikulum, penyusunan modul yang lebih terstruktur, serta kolaborasi dengan tenaga ahli untuk mendukung keberlanjutan program.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang tengah mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Masa remaja kerap kali disebut sebagai masa pencarian jati diri, di mana seseorang mulai mengeksplorasi relasi sosial, termasuk dalam hal seksualitas. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi krusial dalam membentuk pemahaman dan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab. World Health Organization (2010) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, bukan



semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan. Pernyataan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memberikan edukasi reproduksi kepada remaja.

Secara nasional, berbagai survei menunjukkan bahwa remaja Indonesia masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Remaja 2017 mencatat bahwa sebagian besar remaja mulai berpacaran pada usia 15–17 tahun. Lebih lanjut, 28% remaja laki-laki dan 16% remaja perempuan mengaku pernah berciuman bibir, sementara 13% laki-laki dan 6% perempuan pernah melakukan petting (BKKBN, BPS, & Kemenkes RI, 2017). Temuan ini menunjukkan adanya keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko di usia yang masih sangat muda.

Dari sisi konsekuensi, Riskesdas 2013 melaporkan bahwa 1,97% remaja perempuan usia 15–19 tahun sudah pernah mengalami kehamilan (Kemenkes RI, 2013). Fenomena kehamilan remaja membawa dampak serius, baik dari aspek kesehatan ibu dan bayi, keberlanjutan pendidikan, hingga potensi pernikahan dini. Penelitian Rachmadewi dan Widiastuti (2017) menyebutkan bahwa kehamilan pada usia <16 tahun memiliki risiko komplikasi empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada usia dewasa.

Beralih ke tingkat provinsi, Jawa Tengah juga menunjukkan dinamika serupa. Data dari BKKBN Jawa Tengah (PKBI Jateng, 2019) mencatat bahwa angka pernikahan usia dini masih tinggi, dengan faktor utama yang mendorongnya adalah kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, PKBI Jawa Tengah dalam berbagai kegiatan advokasinya menemukan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki kurikulum kesehatan reproduksi yang komprehensif dan partisipatif, terutama yang melibatkan peran remaja sebagai pendidik sebaya (peer educator).

Di tingkat kota, Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah menghadapi tantangan yang sama. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Semarang, sepanjang tahun 2023 terdapat 159 permohonan dispensasi kawin, sebagian besar disebabkan oleh kehamilan remaja. Walau pada pertengahan 2024 jumlah tersebut menurun menjadi 64 perkara (PA Semarang, 2024), angka ini tetap menunjukkan perlunya upaya preventif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Penurunan angka belum tentu menunjukkan perbaikan pengetahuan, tetapi bisa juga disebabkan oleh rendahnya pelaporan atau pengalihan kasus ke luar jalur hukum.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan pendidikan berbasis peer educator dipandang sebagai strategi yang relevan. Program ini mengacu pada prinsip *from youth, by youth, and for youth*, di mana remaja dilatih menjadi agen informasi bagi rekan sebayanya. Menurut PKBI Jawa Tengah (2019), pendekatan ini efektif karena memanfaatkan kedekatan sosial antar remaja yang memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang lebih diterima. Selain itu, remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya daripada kepada guru atau orang dewasa ketika membahas topik-topik sensitif seperti reproduksi, pacaran, atau kekerasan seksual.

Salah satu lembaga yang aktif menjalankan program ini adalah PKBI Jawa Tengah melalui unit PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja), yang telah mengimplementasikan program peer educator di SMP Negeri 22 Semarang sejak tahun 2018. Selama enam tahun berjalan, program ini telah melatih sejumlah siswa sebagai pendidik sebaya dan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan, kampanye, serta konseling sebaya (Fakhihudin, 2021).

Namun, hingga saat ini belum terdapat evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas program tersebut, terutama dalam hal apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan awal, bagaimana persepsi peserta terhadap program, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan. Padahal, evaluasi program sangat penting untuk mengukur kesenjangan antara standar dan pelaksanaan serta untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi pengembangan program ke depan (Alkin, 2011).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas program peer educator dalam konteks yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Setyaningsih pada tahun 2018 dengan judul *Evaluasi Pelaksanaan Peer Educator Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP N 3 Turi Sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil program peer educator melalui pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group design*, melibatkan 242 siswa sebagai populasi dan 60 orang sebagai sampel

yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang mengikuti program peer educator memperoleh nilai rata-rata 89,33, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 56,7 (Setyaningsih & Hani, 2019.). Ini menunjukkan bahwa program peer educator memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada perbedaan pengetahuan siswa, bukan pada evaluasi menyeluruh terhadap implementasi program itu sendiri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bilgiç dan Günay dalam Saudi Medical Journal berjudul Evaluation of Peer Education on Smoking Behavior among High School Student. Dengan menggunakan model trans-teoretikal, penelitian ini mengevaluasi perilaku merokok 338 siswa pada dua sekolah menengah setelah mengikuti program peer educator selama enam bulan. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam ketergantungan nikotin: 37% siswa tidak mengalami perubahan, 39% mengalami proses perubahan, dan 23% tidak mengalami proses perubahan (Bilgiç & Günay, 2018). Meski menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menitikberatkan pada efek intervensi terhadap perubahan perilaku, bukan evaluasi pelaksanaan program secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang, data, dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program peer educator di SMP Negeri 22 Semarang menggunakan model evaluasi Discrepancy. Model ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi aktual di lapangan dengan standar atau tujuan program yang telah ditetapkan, sehingga dapat mengidentifikasi area yang mengalami penyimpangan atau belum optimal. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif guna mengungkap tren dan pola yang muncul. Hasil dari evaluasi ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran objektif mengenai pelaksanaan program, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis yang dapat memperkuat program kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam menjembatani teori evaluasi program dengan praktik pendidikan kesehatan di sekolah, serta turut mendukung upaya pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam menciptakan remaja Indonesia yang sehat, berdaya, dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab atas tubuh dan masa depan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program dengan metode kuantitatif yang guna memberikan gambaran holistik mengenai pelaksanaan program Peer Educator. Penelitian dilakukan secara deskriptif evaluatif yang bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara standar program yang ditetapkan dan realisasi di lapangan (Newcormer et al., 2015). Studi dilaksanakan di SMP Negeri 22 Semarang, sebuah institusi pendidikan yang telah menerapkan program Peer Educator sejak tahun 2018. Tempat dan waktu penelitian dijelaskan secara jelas, yaitu di lingkungan sekolah dengan pengumpulan data berlangsung selama satu semester akademik. Metode ini didasarkan pada teori evaluasi program yang telah teruji, sebagaimana diuraikan oleh (Arikunto, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pendidikan kesehatan reproduksi melalui pendekatan peer education. Dengan demikian, desain penelitian ini dirancang untuk memaksimalkan integrasi antara data empiris dan analisis teoretis. Peneliti juga memastikan bahwa semua aspek metodologis telah disusun sesuai standar akademik. Seluruh prosedur penelitian diharapkan dapat mendukung terciptanya evaluasi yang komprehensif dan aplikatif.

Prosedur evaluasi Program Discrepancy (DEM) mengacu pada dua pendekatan utama, yaitu yang diuraikan oleh Mbulu dan Alter, yang keduanya menetapkan lima tahap evaluasi yang harus dilakukan secara sistematis (Alter, 1998). Menurut Mbulu, tahapan evaluasi meliputi penyusunan desain, pemasangan instalasi, proses pengumpulan data, pengukuran tujuan, dan perbandingan hasil dengan standar yang telah ditetapkan. Alter juga menekankan bahwa evaluasi program mencakup definisi program, instalasi program, proses

pelaksanaan, produk program, serta perbandingan antara standar dan kinerja aktual. Pada tahap penyusunan desain atau definisi program, evaluasi difokuskan pada penentuan input, proses, dan output yang diperlukan, termasuk merumuskan tujuan, menyiapkan audiens dan personil, serta menentukan kriteria yang dapat diukur. Tahap pemasangan instalasi bertujuan untuk menilai sejauh mana program telah diimplementasikan sesuai dengan rancangan, melalui peninjauan kembali kriteria yang ditetapkan, pemantauan program, dan penelitian kesenjangan antara perencanaan dan pencapaian. Selanjutnya, tahap proses mengkaji hubungan antara variabel yang akan diubah dengan proses yang digunakan untuk mencapai perubahan, dengan evaluasi terhadap tujuan yang telah dan akan dicapai. Pada tahap pengukuran tujuan, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa rancangan program berhasil mencapai tujuan utamanya melalui analisis data dan penetapan tingkat output yang diperoleh. Tahap perbandingan melibatkan perbandingan antara hasil yang dicapai dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga setiap kesenjangan dapat diidentifikasi secara jelas. Hasil dari tahap perbandingan ini kemudian didokumentasikan dan disajikan kepada pembuat keputusan untuk menentukan apakah program perlu dihentikan, direvisi, diteruskan, atau dimodifikasi.

Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa yang tergabung dalam program Peer Educator di SMP Negeri 22 Semarang dengan jumlah populasi 16 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan tanpa dilakukan seleksi acak, karena populasi yang relatif kecil memungkinkan representasi penuh. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa setiap karakteristik populasi tercermin dalam data yang dikumpulkan. Target penelitian dijelaskan secara rinci, mencakup latar belakang, peran, dan tanggung jawab siswa dalam program Peer Educator. Waktu penelitian berlangsung selama satu semester akademik, yang mencakup periode implementasi program dan pengumpulan data. Lokasi penelitian secara spesifik ditetapkan di lingkungan SMP Negeri 22 Semarang yang menyediakan fasilitas pendukung pengumpulan data. Teknik memperoleh subjek dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan pertemuan dengan para pengelola program. Seluruh proses pengambilan sampel telah disesuaikan dengan pedoman metodologi penelitian yang berlaku. Data yang dikumpulkan dari subjek diharapkan mencerminkan kondisi pelaksanaan program secara nyata. Dengan demikian, sampel yang representatif mendukung keabsahan hasil evaluasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner dengan format Skala likert. Kuesioner disusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengukur variabel efektivitas program, sehingga dapat menggambarkan sejauh mana standar program telah terpenuhi (Azwar, 2005). Selain itu, dokumen-dokumen pendukung seperti laporan internal dan dokumentasi kegiatan juga dikumpulkan sebagai data sekunder. Spesifikasi alat yang digunakan meliputi perangkat lunak SPSS untuk analisis statistik, yang mencerminkan kecanggihan alat analisis data yang mendukung penelitian ini. Bahan yang digunakan terdiri atas kertas kuesioner, perangkat digital untuk perekaman wawancara, dan laptop untuk pengolahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara simultan antara penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara, sehingga data yang diperoleh saling melengkapi. Seluruh instrumen telah disusun berdasarkan pedoman metodologi penelitian yang baku. Penggunaan instrumen yang lengkap ini memastikan bahwa setiap aspek penelitian diukur secara tepat.

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diuji untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation, dengan ambang batas minimal sebesar 0,30, sehingga setiap item dapat mengukur variabel yang dimaksud secara tepat (Sugiyono, 2017). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, di mana nilai minimal yang diterima adalah 0,7 untuk menunjukkan konsistensi internal instrumen. Proses pengujian dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian utama melalui uji coba (pilot test) pada sebagian kecil populasi (Sugiyono, 2018). Hasil uji coba tersebut digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen agar lebih sesuai dengan konteks penelitian. Validasi instrumen dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan melibatkan ahli metodologi untuk memastikan kesesuaiannya. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap setiap butir pertanyaan untuk menghilangkan ambiguitas. Dengan demikian, instrumen yang telah terstandarisasi meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian. Penggunaan perangkat lunak statistik mendukung

proses pengujian secara objektif. Seluruh proses validasi dan reliabilitas ini mendasari keakuratan data yang akan dianalisis.

Prosedur penelitian dijabarkan secara rinci tanpa penggunaan bagan atau diagram, melainkan dalam bentuk narasi yang sistematis. Langkah pertama adalah penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta program. Setiap instrumen dikumpulkan dengan mengikuti protokol yang telah disusun, sehingga tidak ada informasi penting yang terlewat. Proses pengumpulan data dilakukan secara simultan dan terkoordinasi dengan baik agar setiap data yang diperoleh dapat saling melengkapi. Teknik pengumpulan data dijalankan sesuai dengan standar penelitian kuantitatif. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS untuk menghitung nilai mean, median, dan modus sebagai bagian dari analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data kemudian dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian untuk menghasilkan interpretasi yang objektif. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman metodologi evaluasi program. Dengan demikian, prosedur penelitian secara keseluruhan memberikan gambaran jelas mengenai cara data dikumpulkan, diolah, dan diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean), median, dan modus dari data jawaban responden berada dalam rentang yang berdekatan. Distribusi yang relatif simetris ini mengindikasikan tidak adanya bias ekstrem pada nilai rendah atau tinggi, serta mencerminkan bahwa responden memberikan respons yang konsisten terhadap instrumen yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan telah mampu menangkap persepsi peserta secara representatif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif (Mean, Median, dan Modus) Hasil Evaluasi Program Peer Educator

Kode Pernyataan	Mean	Median	Modus
P1	3.31	3.0	3
P2	3.56	4.0	4
P3	3.56	4.0	4
P4	3.31	3.0	3
P5	3.25	3.0	3
P6	2.94	3.0	3
P7	3.0	3.0	3
P8	3.13	3.0	3
P9	3.5	3.5	3
P10	3.63	4.0	4
P11	3.69	4.0	4
P12	3.63	4.0	4

**Deskripsi Kode Pernyataan:*

P1: Teman sebaya mudah mengemukakan pikiran & perasaannya kepada saya.

P2: Saya aktif dalam kegiatan sosial selain PE.

P3: Saya berminat menyebarkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

P4: Saya menyampaikan materi yang dipelajari di PE ke teman sebaya saya.

P5: Saya ikut mengedukasi tentang PE kepada teman pendidik sebaya saya yang baru.

P6: Saya mengetahui dan memahami apa saja organ reproduksi, baik fungsi ataupun prosesnya menjadi kehamilan.

P7: Saya mengetahui dan memahami materi tentang HIV/AIDS dan kontrasepsi.

P8: Saya mengetahui dan memahami pengetahuan kesehatan reproduksi dalam lingkup agama, ataupun perundang-undangan.

- P9:** Ketika saya mengobrol dengan teman sebaya, saya memperhatikan apa yang ia katakan dan gerak-gerik tubuhnya.
- P10:** Ketika saya mengobrol pada teman sebaya, saya sering menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka (contoh: Apa, Bagaimana, Siapa, Kenapa, dsb).
- P11:** Ketika saya mengobrol dengan teman sebaya, saya menunjukkan gestur minat mendengarkan ceritanya.
- P12:** Ketika saya mengobrol dengan teman sebaya saya, saya berusaha untuk memberikan komentar kecil seperti (ya, mm..) ataupun menggunakan gestur mengganggu.

Menurut hasil dari perhitungan statistic diatas, analisis kecenderungan jawaban menunjukkan bahwa responden memberikan skor tinggi pada pernyataan mengenai partisipasi sosial, seperti aktivitas dalam penyebaran informasi dan keterlibatan dalam diskusi seputar kesehatan reproduksi. Rata-rata skor yang diperoleh berada pada kisaran 3,56 hingga 3,69, menunjukkan bahwa program Peer Educator berhasil menciptakan ruang dialog yang positif dan aktif antar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setiyaningsih (2019), yang menemukan bahwa pendekatan pendidikan sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui interaksi yang lebih nyaman dan terbuka .

Namun, jika dibandingkan dengan aspek pemahaman teknis dan hukum, seperti pengetahuan tentang proses biologis, peraturan perundang-undangan, serta hak-hak reproduksi, nilai rata-rata yang diperoleh lebih rendah, yakni berkisar antara 2,94 hingga 3,13. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa meskipun interaksi sosial berhasil dibangun, transfer pengetahuan yang lebih kompleks belum sepenuhnya efektif. Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian oleh Novyriana dan Qomar (2020), yang menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap materi teknis membutuhkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media interaktif atau permainan edukatif untuk menyesuaikan dengan gaya belajar remaja .

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Giri (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan sebaya sering kali lebih dominan pada aspek perilaku dan komunikasi interpersonal, tetapi masih memerlukan penguatan pada dimensi kognitif melalui strategi penyampaian materi yang lebih variatif . Hal ini menunjukkan bahwa capaian program Peer Educator di SMP 22 Kota Semarang berada pada tren yang serupa dengan studi sebelumnya, di mana pencapaian yang kuat di aspek sosial belum diiringi oleh penguasaan materi substantif yang mendalam.

Keseragaman persepsi responden dalam menjawab pernyataan—terlihat dari nilai modus yang konsisten pada skala 3 hingga 4—memperkuat kesimpulan bahwa peserta memiliki pandangan yang relatif seragam terhadap efektivitas program dalam aspek komunikasi sosial. Namun, dibandingkan dengan penelitian oleh Yuliani et al. (2020), yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman hukum setelah diberikan modul khusus berbasis studi kasus, program ini masih menunjukkan adanya celah pada strategi konten edukasi yang diberikan .

Dengan demikian, bila dibandingkan secara longitudinal dengan temuan sebelumnya, program Peer Educator yang dievaluasi menunjukkan efektivitas yang konsisten dalam membangun partisipasi sosial siswa, tetapi masih memerlukan penguatan pada pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk meningkatkan pemahaman pada ranah pengetahuan teknis dan hukum kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program Peer Educator di SMP Negeri 22 Semarang, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial remaja dalam diskusi mengenai kesehatan reproduksi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertukaran informasi secara terbuka; namun, masih terdapat celah dalam penyampaian materi teknis dan aspek hukum yang memerlukan perbaikan agar pemahaman peserta menjadi lebih komprehensif. Temuan penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa meskipun pendekatan peer education efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial, penyusunan materi yang lebih mendalam dan terintegrasi dengan aspek regulasi kesehatan

reproduksi sangat diperlukan untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan program edukasi yang lebih inovatif dan interaktif, serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model evaluasi yang dapat mengakomodasi kebutuhan edukasi teknis dan hukum dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi .

DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, M. C. (2011). *Evaluation essentials: From A to Z*. Guilford Press.
- Alter, K. (1998). Electrical construction management specialization program: A formative evaluation. *Journal of Construction Education*, 3(2), 60–72. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ552618.pdf>
- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Remaja 2017*. <https://archive.org/details/LaporanSDKI2017Remaja>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013*. Kementerian Kesehatan RI. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf
- Fakhihudin, M. (2021). Peran Pilar PKBI daerah Jawa Tengah dalam pendidikan hak kesehatan seksual dan reproduksi : studi terhadap program SETARA di SMP 22 Semarang (Skripsi, UIN Walisongo). <https://eprints.walisongo.ac.id/17270/>
- Giri, I. M. (2020). Pendidikan sebaya dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Blahbatuh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 3(2), 151–157. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpkm/article/view/21432>
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467>
- Mbulu, J. (1995). *Evaluasi program: Konsep dasar, pendekatan, model, dan prosedur*. Proyek OPF IKIP Malang.
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (2015). *Handbook of practical program evaluation (4th ed.)*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119171386>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novyriana, R., & Qomar, R. (2020). Pelatihan Penggunaan Modul Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Gurudi SMP Muhammadiyah 4 Kabupaten Bandung. *Prosiding URECOL*, 10(1), 543–551. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/937>
- PA Semarang. (2024). *Tingkat dispensasi kawin di Kota Semarang menurun drastis*. <https://www.pa-semarang.go.id/id/berita-seputar-pa/9764>
- PKBI Jateng. (2019). *Peer educator gayengkan PILAR PKBI Jateng*. <https://pilarpkbijateng.or.id/2019/05/21/peer-educator-gayengkan-pilar-pkbi-jateng>
- Rachmadewi, R. A., & Widiastuti, R. (2017). Hubungan Antara Praktik Antenatal Care Pada Kehamilan Remaja Dengan Anemia Di Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(1), 25–32. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/16457>
- Setyaningsih, A. D., & Hani, U. (2019). *Evaluasi pelaksanaan peer education terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMP N 3 Turi Sleman [Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]*.

https://digilib.unisayogya.ac.id/4142/1/NASKAH%20PUBLIKASI_ARMI%20DWI%20SETIYANINGSIH%20%281710104008%29.pdf

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-24). Alfabeta.

World Health Organization. (2010). Developing sexual health programmes: A framework for action. World Health Organization.

Yuliani, N., Puspitawati, R. A., & Murti, B. (2020). Pemberdayaan Remaja Dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja Dan Peer Group Di Sman I Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 11(1), 78–85. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jpmk/article/view/5947>